

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia usaha memiliki peran penting dalam sektor perekonomian, baik usaha skala kecil maupun usaha skala besar. Sektor pertanian memiliki peranan penting karena mayoritas penduduk Indonesia masih menggantungkan hidup disektor pertanian. Sektor pertanian beroperasi dengan suatu tujuan atau rencana yang akan dicapai. Dari sekian banyak tujuan tersebut, yang paling utama adalah mendapatkan keuntungan atau laba. Demikian dengan perusahaan kecil dan besar yang menghasilkan sesuatu untuk memperoleh keuntungan atau laba.

Untuk memperoleh keuntungan atau laba yang maksimal dunia usaha diharuskan untuk lebih meningkatkan efisiensi serta efektivitas proses produksinya agar dapat meningkatkan daya saingnya, persaingan dunia usaha saat ini tidak hanya menuntut pelaku usaha untuk memproduksi barang dengan jumlah yang banyak tetapi harus tepat juga perhitungan harga produksinya, kesalahan dalam membuat perhitungan harga produksi menyebabkan kerugian pada pelaku usaha. Informasi harga pokok produksi penentuan harga pokok produksi mengambil peran penting. untuk menentukan harga pokok produksi, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik dijadikan sebagai acuan penentuan harga pokok produksi. Ketiga aspek ini harus diperhatikan dengan baik dalam pengolongan dan pencatatannya. Sehingga keputusan untuk penentuan harga jual produk maupun untuk perhitungan laba rugi periodik dapat diandalkan.

Melihat bahwa pentingnya harga pokok produksi memerlukan ketelitian dan ketepatan. Apakah dalam persaingan yang sangat ketat saat ini memacu perusahaan dalam menghasilkan produk yang bersaing baik dipasar lokal maupun global. Kondisi ekonomi seperti saat ini dengan kenaikan biaya di sektor usaha menyebabkan tidak terciptanya keunggulan bersaing dalam harga jual produk pada perdagangan, khususnya komoditi pertanian seperti jeruk, kopi, minyak sawit, the, karet, dll. Hal tersebut mempengaruhi kondisi, mengingat Indonesia merupakan salah satu pengeksport komoditi pertanian. diantara komoditi-komoditi pertanian lainnya, jeruk merupakan salah satu komoditi yang paling rentan terhadap harga.

Penentuan harga pokok produksi dengan metode konvensional sebenarnya dapat digunakan sebagai metode yang akurat dalam menentukan harga pokok produksi namun perhitungan dengan metode konvensional hanya dapat digunakan untuk produksi satu jenis barang saja, pada metode ini akan memfokuskan pada biaya yang timbul saja, apabila perhitungan harga pokok produksi tidak tepat hal ini akan berdampak ruginya perusahaan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Haryadi (2002:67) bahwa penentuan harga pokok produksi yang tidak tepat juga akan mempengaruhi keputusan pengambilan oleh manajemen. Sebenarnya untuk penentuan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2003:40) dapat dilakukan dengan menggunakan metode *full costing*, variabel costing atau dengan sistem *activity based costing*.

Komponen pembentukan laba adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Sedangkan biaya adalah pengorbanan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi atau menghasilkan sesuatu barang atau jasa. Biaya tersebut disebut sebagai biaya harga pokok atau harga pokok produksi (Mulyadi, 2007). Perusahaan lazimnya berorientasi

pada laba, sehingga tidak terlepas dari masalah cara pencapaian laba dan pengembalian modal, dalam perhitungan harga pokok produksi dan pengumpulan biaya yang digunakan untuk meningkatkan produksi. Biaya yang telah dikeluarkan ini seharusnya dipakai sebagai elemen perhitungan pembentukan harga pokok produk. Penentuan harga pokok produksi dibagi dengan kapasitas produksi yang dihasilkan.

Sebagaimana halnya harga pokok komoditi tanaman keras pada dasarnya terdiri dari dua komponen biaya, disebut sebagai komponen biaya investasi (*establishment cost*). Sedangkan yang kedua disebut sebagai komponen biaya tahunan (*annual cost*). Biaya investasi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode sejak penyiapan lahan sampai tahun terakhir menjelang tahun ketika masa produksi mulai berbuah. Karena secara teknis produksi normalnya dimulai pada tahun keempat atau kelima maka biaya investasi biasanya meliputi periode tiga sampai empat tahun sebelum jeruk mulai berbuah. Dengan demikian komponen biaya investasi ini di samping dapat dikelompokkan atas biaya tenaga kerja dan biaya pengolahan, dapat dipilah pula lebih lanjut menjadi biaya investasi tahun I, tahun II, tahun III dan atau tahun IV. Pengeluaran-pengeluaran yang tergolong biaya investasi tahun I misalnya adalah: biaya bibit, biaya mencangkul, biaya melobang, biaya air, biaya pupuk, biaya obat-obatan, dan biaya menanam bibit serta biaya pengadaan mesin semprot dan peralatan. Sedangkan pengeluaran-pengeluaran yang tergolong biaya investasi tahun II sampai IV antara lain adalah: biaya pemupukan, biaya pengadaan pupuk, dan biaya-biaya pemeliharaan lainnya. Komponen biaya investasi ini terjadi sebelum memasuki tahun berbuah dan manfaat biaya investasi ini dinikmati oleh seluruh tahun ketika jeruk

berbuah (biasanya sekitar 15 tahun), maka biaya investasi ini harus dibebankan pada masing-masing tahun ketika jeruk berbuah secara ekonomis tersebut.

Berbeda dari biaya investasi, komponen biaya tahunan adalah biaya-biaya yang dikeluarkan ketika jeruk memasuki tahun berbuah. Komponen biaya tahunan ini dapat dikelompokkan atas tiga kelompok biaya sebagai berikut: biaya tenaga kerja, biaya pengolahan, dan biaya *overhead*. Termasuk dalam kategori biaya tenaga kerja misalnya adalah biaya pemangkasan, biaya pemupukan, biaya pestisida, biaya panen dan biaya-biaya lain sampai jeruk siap dijual. Termasuk biaya pengolahan antara lain adalah: biaya pupuk, biaya pestisida, serta biaya-biaya lain. Sedangkan yang termasuk kategori biaya *overhead* antara lain adalah: reparasi, biaya pengadaan ember, terpal dan lain sebagainya. Untuk mengetahui total biaya tahunan ini maka semua jenis biaya di atas harus dijumlahkan untuk setiap tahunnya.

Berdasarkan pengakuan pemilik lahan dari hasil pra-riset yang ditemukan dilapangan bahwa petani tidak memperhitungkan biaya investasi dan biaya overhead, petani hanya mengingat biaya besar yang dikeluarkan, seperti biaya pupuk, obat-obatan dan biaya tenaga kerja. Sedangkan biaya overhead tidak diperhitungkan seperti biaya air, biaya transportasi, biaya bahan bakar, biaya reparasi mesin, biaya peralatan, biaya tenaga kerja tidak langsung. Sample yang dipilih adalah pertanian jeruk yang luasnya diatas 1,5 hektar, hanya menanam tanaman sejenis dan tidak bercampur dengan tanaman lainnya. Alasan pemilihan sample untuk menganalisis biaya produksi tanpa pengaruh tanaman lainnya yang dapat mengurangi manfaat biaya investasi maupun biaya produksi.

Masalah tersebut kiranya dapat menjadi perhatian petani yang sampai saat ini masih mengalami kendala dalam penentuan keputusan apakah menjual atau menahan jeruknya. oleh karena itu maka dalam penelitian ini penulis memilih judul : **“Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Jeruk pada Tingkat Petani (Studi Kasus pada Usaha Pertanian Jeruk di Kabupaten Karo)**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang permasalahan dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara petani dalam penentuan harga pokok produksi jeruk di Kabupaten Karo?
2. Apakah cara penentuan harga pokok produksi jeruk di tingkat petani selama ini sudah sesuai dengan teori akuntansi yang ada?
3. Sejauh mana petani mengandalkan harga pokok produksi sebagai acuan dalam mengambil keputusan?

1.3 Rumusan Masalah

Harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting, karena harga pokok produksi dapat dipakai dalam pengambilan keputusan yang dilakukan petani jeruk. Selama ini petani jeruk telah melakukan perhitungan atas biaya produksi. Tetapi hal tersebut belum dipakai sebagai dasar penentuan harga pokok produksi yang dipakai dalam perhitungan harga pokok produksi per unit. Petani jeruk dalam membuat laporan harga pokok produksi belum dapat menunjukkan harga pokok produksi yang tepat dan benar sesuai dengan pengumpulan biaya produksinya. Perumusan masalah di sini

dimaksudkan untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam permasalahan yang akan dibahas. Sehingga permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penentuan harga pokok produksi petani jeruk?
2. Apakah penentuan harga pokok produksi sudah tepat sesuai dengan akuntansi yang benar?

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki suatu tujuan. Demikian juga penelitian ini memiliki beberapa tujuan dalam hubungannya dengan obyek penelitian, yaitu :

1. Untuk mengetahui elemen-elemen harga pokok produksi petani jeruk.
2. Untuk membandingkan elemen-elemen harga pokok produksi yang selama ini dilakukan oleh petani jeruk dengan teori akuntansi yang ada.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang terkait diantaranya:

1. Bagi petani jeruk, dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menghindari kerugian.
2. Bagi akademisi, sebagai wawasan, pengetahuan dan acuan dalam penentuan harga pokok produksi dan dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang lebih lanjut.
3. Bagi peneliti, sebagai pelatihan intelektual yang diharapkan dapat mempertajam daya pikir ilmiah serta meningkatkan kompetensi keilmuan dan mengetahui sejauh mana teori yang didapat dibangku kuliah dapat diterapkan di dunia kerja